

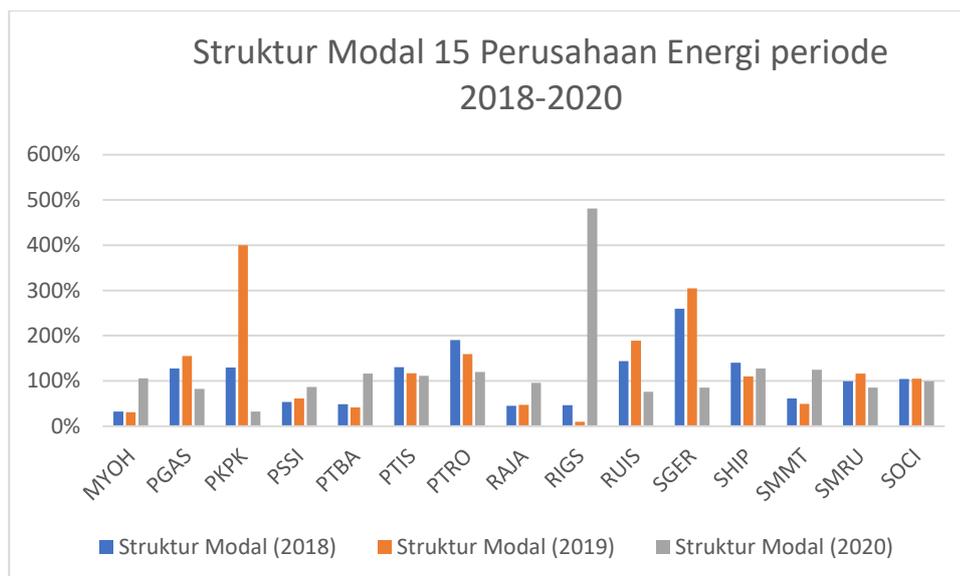
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah penduduk akan terus peningkatan mencapai 267 juta jiwa di tahun 2019, pertumbuhan ekonomi yang meningkat 5 persen pertahun, urbanisasi dan gaya hidup masyarakat yang semakin dinamis membutuhkan energi di Indonesia yang semakin besar. Indonesia Outlook Energy 2018 yang dirilis oleh Badan Pengkajian Penerapan Tehnologi (BPPT) memproyeksikan kebutuhan energi Indonesia akan meningkat dari 795 mlllar BOE di 2016 menjadi 1,780 miliar BOE di 2030 dan melonjak hingga 4,569 miliar BOE di tahun 2050 (Media Indonesia, 2019). Pada tahun 2050 jumlah penduduk dunia diperkirakan meningkat hingga 9 miliar jiwa, yakni hampir 2 miliar lebih banyak dibandingkan jumlah kita saat ini. Banyak orang dengan ekonomi yang baru tumbuh akan bergabung dengan kelas menengah global. Mereka akan membeli lemari es, komputer, dan peralatan lainnya yang mengkonsumsi energi. Dan semakin banyak orang yang akan membeli mobil, lebih dari dua kali lipat jumlah yang ada di jalanan saat ini. Dengan meningkatnya kebutuhan energi di Indonesia maka potensi ekonomi juga akan besar yang mana hal tersebut dapat berdampak pada struktur modal Perusahaan energi di Indonesia.

Struktur modal merupakan pengeluaran permanen yang mencerminkan keseimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri. Peran struktur modal dalam suatu perusahaan sangat penting, karena apabila struktur modal perusahaan salah maka akan menimbulkan pembengkakan pengeluaran perusahaan yang berujung pada tidak efisiensinya dana perusahaan (Liem, Werner R. Murhadi,, & Bertha Silvia Sutejo, 2013). Perusahaan harus membuat keputusan yang tepat, dan manajer harus menentukan struktur modal yang terbaik. Ketika biaya modal diminimalkan dan dividen pemegang saham dimaksimalkan, struktur modal terbaik dapat diperoleh. Gambar di bawah ini menunjukkan struktur permodalan beberapa perusahaan sub-industri energi dari 2018 hingga 2020.



Sumber : Data diolah dari IDX 2021

Grafik diatas menggambarkan bahwa struktur modal tahun 2018-2020 mengalami kenaikan dan penurunan atau fluktuasi sehingga ini dapat menjadi masalah penting untuk perusahaan. Ada beberapa perusahaan memiliki struktur modal yang tinggi di tahun 2019 (lebih dari 100%) namun mengalami penurunan di tahun 2020 seperti pada perusahaan PKPK dan SGER. Namun ada pula perusahaan dengan struktur modal rendah (kurang dari 100%) pada tahun 2019 namun mengalami kenaikan pada struktur modal pada tahun 2020 (lebih dari 100%) seperti pada perusahaan RIGS. *Debt to equity ratio* (DER) dari struktur modal yang melebihi 100% menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menggunakan hutang yang lebih banyak dari pada modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini diperkuat oleh salah satu data perusahaan energi APEX pada tahun 2019 dan 2020 masing masing yang memiliki laba kecil 20.720.541 (2019) dan 44.509.502 (2020), namun hutangnya besar yaitu 444.431.013 (2019) dan 209.555.165 (2020). Hal ini menjelaskan bahwa walaupun dengan penggunaan hutang yang besar, perusahaan dapat melakukan penghematan pajak, namun juga dengan penggunaan hutang yang tinggi menimbulkan resiko tinggi bagi perusahaan karena laba yang didapatkan cenderung kecil. Sehingga perlu diteliti lebih lanjut mengenai factor factor apa saja yang memberikan pengaruh terhadap struktur modal. Pada buku yang ditulis oleh Brigham, Eugene F, & Joel F Houston (2006) terdapat teori bahwa terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi keputusan struktur modal yaitu risiko bisnis, posisi perpajakan perusahaan, fleksibilitas keuangan, konservatisme atau keagresifan manajemen. Namun pada penelitian Atmaja (2008) menyatakan bahwa

terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keputusan dalam struktur modal yaitu kelangsungan hidup jangka panjang, konservatisme manajemen, pengawasan, struktur aktiva, risiko bisnis, tingkat pertumbuhan pajak, cadangan kapasitas peminjaman dan profitabilitas. Namun beberapa penelitian pada perusahaan pertambangan (energy) secara umum yang meneliti tentang struktur modal, diketahui ada 4 faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal yaitu profitabilitas, struktur aktiva, ukuran perusahaan dan pertumbuhan aset.

Penelitian tentang struktur modal, terdapat beberapa perbedaan hasil yang tidak sama pada setiap variabelnya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah struktur aktiva. Struktur aktiva dapat dijelaskan sebagai variable atau komposisi aktiva perusahaan yang menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dapat digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan pinjaman. Struktur aktiva merupakan variable yang hendak di ukur dalam penelitian ini. Menurut beberapa penelitian menyatakan bahwa struktur modal dapat dipengaruhi oleh struktur aktiva, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang besar, akan cenderung mendapatkan pinjaman dimana aktiva tersebut dapat digunakan sebagai jaminan untuk meningkatkan aktivitas operasinya (Tijow, Anggelita, Harijanto, & Victoria Z, 2018). Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar daripada modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen yaitu modal sendiri, sedangkan hutang hanya sebagai pelengkap (Saidi, 2004). Semakin besar rasio aktiva tetap atas total aktiva, maka semakin tinggi tingkat struktur modalnya sehingga struktur aktiva mempunyai pengaruh yang positif terhadap struktur modal (Elyana, 2007 dalam (Muhajir & Triyono, 2010)). Berbeda dengan penelitian Muhajir dan Triyono (2009), pada penelitian Maryanti (2016) didapatkan hasil bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Variabel selanjutnya yang akan di ukur dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Kebijakan atau keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi besarnya asset suatu perusahaan dapat dipertimbangkan ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan adalah besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Maka, semakin besar ukuran perusahaan, biasanya kecenderungan untuk menggunakan modal asing semakin besar dengan begitu, semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur untuk memenuhi struktur modal perusahaan yang ingin dicapai.

Hasil penelitian Riasita (2014) menyatakan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan hasil penelitian Riasita (2014), pada penelitian Maryanti (2016), didapatkan hasil bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Variabel ketiga yang akan diukur dalam penelitian ini adalah Profitabilitas. Struktur modal dapat dipengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas dapat dipengaruhi dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) dari berbagai aktivitas perusahaan dari sejumlah keputusan dan kebijakan perusahaan selama periode tertentu. Dalam usaha mempertahankan berdirinya perusahaan dalam jangka panjang Profitabilitas sangat dibutuhkan, karena profitabilitas dapat mempengaruhi keputusan perusahaan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa depan. Dengan begitu setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin (Hermuningsih, 2013). Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Mustanda & Suwardika (2017) dan Maryati (2016) yang mana dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat mengurangi ketergantungan modal dari pihak luar (*eksternal*), hal ini dikarenakan profitabilitas yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan tersebut tidak memperoleh pendanaan internal yang berupa laba ditahan. Berbeda dengan penelitian Mardiyati, pada penelitian Qothrunnada, & Kurnianti (2018) dan Guna & Sampurno (2018) didapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal, yang artinya perusahaan lebih memilih menggunakan utang untuk ekspansi dan laba yang tinggi tersebut untuk pendanaan internal.

Variabel terakhir yang diukur dalam penelitian ini adalah pertumbuhan aset. Struktur aset dapat mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan. Menurut Sansoethan & Suryono (2016) struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal, maka semakin banyak aset suatu perusahaan berarti semakin banyak *collateral assets* untuk bisa mendapat sumber dana eksternal berupa hutang. Hal ini karena pihak kreditor akan meminta *collateral assets* sebagai pembayaran hutang. Dengan begitu maka, semakin tinggi struktur aset maka struktur modal semakin tinggi. Keputusan hutang suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan asetnya. Sehingga hal ini

juga dapat mempengaruhi biaya emisi saham. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat pertumbuhannya lebih tinggi cenderung lebih banyak menggunakan hutang, sehingga ada hubungan positif antara *growth* dengan *debt equity ratio* (Brigham & Houston, 2004). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang tinggi biasanya menggunakan sumber dana dari luar. Hal ini berarti perusahaan dengan tingkat pertumbuhan cepat lebih mengandalkan modal eksternal daripada perusahaan yang lambat pertumbuhannya.

Dari latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk menguji kembali variabel independent yang telah di teliti oleh para peneliti sebelumnya. Peneliti berencana untuk mengukur stuktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan aset terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub energi yang terdaftar di BEI Periode 2018 sampai dengan 2020. Hal ini dikarenakan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda tentang struktur modal. Adanya perbedaan hasil tersebut membuat penelitian tentang determinan struktur modal pada beberapa jenis atau sektor usaha yang berbeda perlu dikaji lebih lanjut.

B. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya berfokus tentang perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2020.
2. Faktor faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan aset

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, telah di rangkumkan tentang rumusan masalah. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah struktur aktiva (*tangibility of assets*) berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub energi?
2. Apakah ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub energi?
3. Apakah profitabilitas (*ROA*) berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub energi?
4. Apakah pertumbuhan aset (*growth asset*) berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur energi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub energi
2. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub energi
3. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub energi
4. Menguji pengaruh pertumbuhan aset terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub energi

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian :

1. Bagi perusahaan, agar perusahaan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modalnya baik itu dalam mengambil keputusan untuk memenuhi pendanaan baik itu internal dan maupun eksternal.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat membandingkan variabel yang saya teliti dengan variabel lain yang sejenis.